

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki pasangan masing-masing, laki-laki dengan perempuan untuk bersama-sama menjalani kehidupan dengan tujuan menyempurnakan ibadah melalui ikatan pernikahan. Dalam agama islam dianjurkan agar umat-umatnya untuk menjalani kehidupan rumah tangga, karena dengan demikian seseorang akan mendapatkan kedamaian dan dapat melindungi diri dari segala perbuatan setan, salah satunya ialah zina. Perkawinan adalah seorang laki-laki dan perempuan yang mempunyai ikatan lahir batin dan mempunyai sebuah tujuan membangun keluarga yang tentram, sejahtera, dan juga sakinah. Dengan kata lain, perkawinan diartikan sebagai ikatan suci yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Maka dari itu, perkawinan sebaiknya dengan baik agar dapat hidup tentram, damai, dan dapat mencapai keluarga yang sakinah dan dapat membawa kedamaian dan ketentraman.<sup>2</sup>

Agama Islam juga mengajarkan bahwa dalam pernikahan sebagai ikatan antara dua anak manusia yang mempunyai suatu tujuan yang mulia yaitu menciptakan keluarga yang sakinah dan dapat menghadirkan ketentraman dan kasih sayang bagi seluruh anggota keluarganya,

---

<sup>2</sup> Memela Fikha, *Manajemen Konflik Rumah Tangga dalam Mencegah Terjadinya Perceraian pada Calon Pengantin di KUA Gondokusuman Yogyakarta*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020), hal. 6.

sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Rum (30): 21 :<sup>3</sup>

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya : *Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*

Ayat ini menjelaskan kepada seluruh umat manusia, bahwa istri diciptakan oleh Allah SWT untuk suami agar suami dapat hidup tenang dalam membina keluarga. Ketentraman seorang suami dalam membina istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang serasi, selaras dan seimbang. Masing-masing tidak bertepuk sebelah tangan, kedua belah pihak saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu dengan lainnya dengan kedudukannya masing-masing demi tercapainya rumah tangga yang sakinah.<sup>4</sup>

Sebagai pasangan suami dan istri yang telah memulai kehidupan berumah tangga, yang mana pasangan suami istri tersebut pastinya akan membawa sebuah pandangan dan pendapat yang berbeda dan juga kebiasaan setiap individu yang berbeda. Dalam kehidupan berumah tangga ini akan mengantarkan pasangan suami dan istri yang awalnya masih bergantung pada kedua orang tuanya pada kehidupan yang mandiri dan bersama-sama untuk

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/30/21> diakses 24 Februari 2023

<sup>4</sup> Fuad Kauma dan Nifan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, (Yogyakarta: Mitra Usaha 1997), hal. 7

membangun rumah tangga yang lebih baik. Suami dan istri juga diharuskan untuk menyatukan segala perbedaan yang mereka miliki dan berusaha untuk memahami pasangan masing-masing. Baik suami ataupun istri harus memahami bahwasanya dalam pasangan hidup tidak ada yang sempurna termasuk dirinya, setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Suami dan istri akan dihadapi dengan adanya persoalan-persoalan dalam rumah tangganya, dari keperluan sehari-hari dan juga masalah-masalah dalam kehidupan rumah tangga.<sup>5</sup>

Rumah tangga merupakan bentuk terkecil dari masyarakat yang berpotensi menimbulkan terjadinya konflik. Konflik muncul dari kenyataan akan adanya perbedaan-perbedaan, seperti perbedaan fisik, emosi, karakteristik budaya, kepentingan, kebutuhan atau pola perilaku antar individu atau kelompok dalam masyarakat.<sup>6</sup> Konflik pasti muncul dalam kehidupan manusia, tidak terbatas pada komunitas saja, bahkan pikiran dan jiwa sendiri pun sering terjadi ketika akan mempertimbangkan suatu hal. Konflik muncul ketika terjadi beberapa perbedaan kepentingan dalam suatu hubungan sosial. Dari sini dapat dipahami bahwa konflik merupakan fakta yang sulit untuk dihindarkan dalam hubungan sosial sebagaimana keluarga, rumah tangga, komunitas, dan lain sebagainya.<sup>7</sup> Ada beberapa konflik bisa muncul dalam sebuah relasi rumah tangga, penyebab konflik pun bermacam-macam. Dalam

---

<sup>5</sup> Cisillia Asti Kurniasari, *Perbedaan Manajemen Konflik Suami dan Istri*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2007), hal. 1-2

<sup>6</sup> Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi*, (Jakarta: Esis, 2006), hal. 55

<sup>7</sup> Dedi Rahman Hasyim, *Manajemen Konflik Sebagai Upaya Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga Perspektif Kiai Pesantren di Bondowoso*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013), hal. 1

bukunya, Muhyiddin menyebutkan beberapa faktor konflik yang dapat diidentifikasi, seperti faktor kecemburuan, ketidakpuasaan, ekonomi, perfeksionis, intervensi, anak, seks, faktor masa lalu, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

Dalam membangun rumah tangga untuk menuju sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah jelas tidak semudah yang dibayangkan. Membangun sebuah keluarga yang sakinah merupakan sebuah proses. Keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang tenang tanpa adanya suatu masalah, melainkan cenderung lebih kepada adanya keterampilan dalam mengelola konflik yang terjadi di dalamnya.<sup>9</sup> Meskipun konflik begitu akrab dan tidak bisa dihindari dalam jalinan kehidupan manusia.<sup>10</sup> Namun, tentu saja tidak ada seorang pun yang menginginkan konflik muncul dalam kehidupan rumah tangganya. Di sisi lain, dalam sebuah hubungan perkawinan diharapkan ada keharmonisan dan rasa tentram. Oleh karena itu, membangun komitmen merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berumah tangga. Memang sudah menjadi kodrat manusia dalam suatu hubungan untuk menjaga keharmonisan hubungan berumah tangga. Dari situlah akan muncul usaha untuk manajemen konflik yang mengancam keharmonisan rumah tangga.<sup>11</sup>

Salah satu kasus adanya sebuah konflik dalam rumah tangga yang dipaparkan oleh Emil H. Tambunan. Diceritakan ada sepasang suami dan istri

---

<sup>8</sup> Muhammad Muhyiddin, *Selamatkan Dirimu dan Keluargamu dari Api Neraka*, (Cet. II; Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 454

<sup>9</sup> Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 82

<sup>10</sup> William Hendricks, *How to Manage Conflict*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.1

<sup>11</sup> Muhammad Muhyiddin, *Selamatkan dirimu...*, hal. 447

yang sudah berumah tangga selama sepuluh tahun lamanya dan sudah dikarunia tiga anak. Akan tetapi selama sepuluh tahun terakhir, dia masih belum bisa sepenuhnya mengerti arti pernikahan yang sesungguhnya. Ia merasa bahwa istrinya suka mengkritik dan sangat cerewet. Suaminya sering dipermalukan di depan umum, apabila tidak dituruti kemauannya istrinya akan marah-marah, dan mudah tersinggung. Karena sang suami sudah kehilangan kesabaran atas kelakuan istrinya, sang suami memutuskan untuk menceraikan istrinya. Dengan demikian, ketika terjadi sebuah masalah dalam kehidupan rumah tangga sebaiknya untuk segera menyelesaikan masalah-masalah tersebut supaya tidak menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Agar bisa mengatasi atau menyelesaikan konflik yang muncul maka diperlukan dengan adanya manajemen konflik.

Menurut Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Killmann seperti dikutip oleh Wirawan, mengembangkan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi, yaitu kerja sama dan keasertifan. Kerja sama merupakan cara orang untuk memuaskan orang lain ketika akan menghadapi konflik. Adapun keasertifan adalah cara orang untuk memuaskan diri sendiri ketika akan menghadapi konflik. Manajemen konflik membutuhkan beberapa pihak yang terlibat dalam sebuah konflik untuk menyusun strategi konflik dan mengaplikasikan agar menghasilkan penyelesaian sesuai yang diinginkan. Berdasarkan dimensi kerja sama dan keasertifan, ada lima gaya manajemen konflik yang dikemukakan oleh Thomas dan Killmann, antara lain:

1. Kompetisi

Gaya manajemen konflik kompetisi adalah gaya yang digunakan melalui kekuatan seseorang, gaya ini memakai kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengalahkan lawannya.

## 2. Kolaborasi

Gaya manajemen konflik kolaborasi adalah gaya yang digunakan dengan cara bernegosiasi untuk menemukan sebuah solusi yang bertujuan memuaskan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik. Tujuan dari gaya kolaborasi adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya dapat memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik.

## 3. Kompromi

Posisi gaya manajemen konflik ini berada di tengah antara gaya kompetisi dan gaya kolaborasi. Alasan memakai gaya ini adalah karena kedua belah pihak mempunyai sumber dan kekuasaan yang sama, serta memiliki tujuan yang hampir sama dan digunakan untuk mencapai solusi sementara atas masalah yang kompleks.

## 4. Menghindari

Dalam gaya manajemen konflik, kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik akan berusaha untuk menghindari konflik. Kata menghindari ini dapat diartikan sebagai menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat atau menarik diri dari konflik yang merugikan dan mengancam.

## 5. Mengakomodasi

Dalam gaya manajemen konflik ini, seseorang akan mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan akan berupaya untuk memuaskan kepentingan lawan konfliknya.<sup>12</sup>

Menurut Tjosvold, manajemen konflik digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul karena ada sebuah kesalahpahaman yang dilakukan oleh setiap orang, baik itu secara individu maupun kelompok. Manajemen konflik sama juga dengan cara penanggulangan konflik atau bisa disebut juga dengan cara mengelola konflik dan juga perselisihan yang muncul, baik itu antar individu ataupun kelompok. Jika sebuah konflik ataupun pertentangan dapat diatasi dengan baik, maka akan meningkatkan sebuah hubungan dan bisa melahirkan suatu kesepakatan, sedangkan kurangnya mengelola manajemen konflik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan memburuknya sebuah hubungan.<sup>13</sup>

Agama Islam mengajarkan bahwa dalam menyelesaikan konflik Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada kita untuk melakukan musyawarah dengan berlaku lemah lembut dan tidak bersikap keras dan tidak berhati kasar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali-Imran (3): 159 :<sup>14</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
 ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى  
 اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>12</sup> Resali. 2017. *Penanganan Konflik pada Credit Union Keling Kumang Kantor Sentral di Sintang*, Vol. 1 No. 9

<sup>13</sup> Cisillia Asti Kurniasari, *Perbedaan Manajemen...*, hal, 5

<sup>14</sup> Kementerian Agama, dalam <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/159> diakses 24 Februari 2023

Terjemahnya : *Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.*

Manajemen konflik yang terkandung dalam ayat tersebut adalah dengan melakukan musyawarah yang dilakukan oleh pihak yang berkonflik itu sendiri dengan disertai tiga sifat dan sikap yang perlu dimiliki, antara lain:

1. Berlaku lemah lembut, tidak kasar, dan tidak berhati keras ketika akan melakukan musyawarah, hal yang harus dihindari adalah berkata kasar. Karena hal itu akan menyinggung perasaan orang lain yang ikut terlibat dalam musyawarah. Sama halnya bagi pihak-pihak yang berkonflik ketika melakukan musyawarah, harus bersikap baik dengan pihak lain agar musyawarah berjalan dengan baik dan dapat menghasilkan solusi yang positif.
2. Memberi maaf dan membuka lembaran baru, selain berlaku lemah lembut dan tidak berkata kasar, pihak-pihak yang bermusyawarah juga harus saling memaafkan segala kesalahan ataupun perkataan pihak lain yang telah menyinggung perasaan. Memaafkan memang bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, akan tetapi langkah baiknya apabila pihak yang berkonflik berusaha untuk melakukan itu dan mencoba untuk memahami setiap perbedaan individu yang terlibat konflik. Karena dengan memaafkan dan memahami, pihak yang berkonflik dapat menurunkan



egonya yang tinggi saat berkonflik.

3. Permohonan ampunan Illahi, setelah musyawarah sudah dilakukan dan hasil dari musyawarah itu sendiri sudah bulat dan sudah disepakati oleh semua pihak-pihak yang bermusyawarah maka hendaknya hasil yang sudah disepakati tersebut disertai dengan berserah diri kepada Allah SWT atas semua konsekuensi yang akan terjadi dari keputusan yang telah diambil dan memohon ampunan kepada Allah SWT jika terdapat kekeliruan atau kesalahan dari hasil yang sudah disepakati.<sup>15</sup>

Di Malang, ada salah satu komunitas bernama Aremania. Aremania adalah sebutan untuk kelompok suporter klub asal Malang yaitu Arema FC. Aremania bukan termasuk bagian struktur organisasi Arema FC, akan tetapi berdiri sendiri sebagai organisasi independen pendukung Arema FC. Oleh karena itu, Aremania selalu mandiri dalam segala urusan dan pendanaannya. Aremania merupakan basis suporter sepakbola yang terbesar di Indonesia. Tidak hanya terbesar, namun Aremania juga dikenal sebagai kelompok suporter fanatik yang ada di Indonesia.<sup>16</sup>

Aremania ini sering mendukung tim kesayangannya (Arema FC) ketika akan bertanding, baik itu laga kandang maupun tandang. Bahkan bagi anggota komunitas Aremania yang sudah berkeluarga rela untuk meninggalkan keluarganya untuk mengikuti agenda yang sudah di agendakan setiap minggu dan bulan. Permasalahan yang terjadi ketika seorang suami

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2009, hlm. 314

<sup>16</sup> Purnomo, *Komunikasi Organisasi Komunitas Suporter Aremania Malang dalam Pembinaan Akhlak Anggota*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011), hal.5

meninggalkan pekerjaannya demi mengikuti agenda yang telah di agendakan oleh komunitasnya. Seperti mendukung klub Arema FC ketika akan melakoni pertandingan di laga away atau pertandingan di luar Malang, ialah kemungkinan besar dikeluarkan dari pekerjaannya karena agenda tersebut bisa memerlukan waktu yang cukup lama. Tidak juga meninggalkan pekerjaannya namun juga istri dan anak-anaknya.

Hal demikian bisa menimbulkan kerenggangan sosial terhadap hubungan dengan keluarganya dan akan menimbulkan terjadinya konflik dalam rumah tangga. Tidak dapat dipungkiri konflik dalam rumah tangga tersebut membutuhkan sebuah solusi sebagai metode dalam penyelesaiannya agar dapat mewujudkan keluarga sakinah. Oleh sebab itu, adanya manajemen konflik dalam rumah tangga merupakan langkah yang efektif guna mengelola konflik. Berdasarkan pada runutan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Manajemen Konflik Keluarga pada Anggota Komunitas Aremania dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari konteks penelitian diatas upaya menjadi lebih terarah maka penulis akan rumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja konflik keluarga yang dihadapi anggota komunitas Aremania?
2. Bagaimana dampak konflik keluarga yang dihadapi oleh anggota komunitas Aremania?
3. Bagaimana anggota komunitas Aremania dalam mengelola konflik

keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini untuk memaparkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konflik keluarga yang dihadapi anggota komunitas Aremania.
2. Untuk mendeskripsikan dampak konflik keluarga yang dihadapi oleh anggota komunitas Aremania.
3. Untuk mendeskripsikan anggota komunitas Aremania dalam mengelola konflik keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan beberapa tujuan masalah yang sudah peneliti paparkan, maka peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat, baik itu secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Teoritis
  - a. Sebagai perbandingan, teori, dan tambahan referensi mengenai upaya manajemen konflik keluarga pada anggota komunitas Aremania dalam mewujudkan keluarga sakinah. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi.
  - b. Sebagai pedoman dan pandangan dalam manajemen konflik keluarga, agar kedepannya diharapkan dapat mengurangi tingkat perceraian dan

juga sebagai langkah dalam mengelola konflik pada kehidupan rumah tangga di masyarakat.

## 2. Praktis

### a. Bagi Keluarga Aremania

Bagi keluarga Aremania hasil penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dengan baik untuk memahami manajemen konflik dalam keluarga, sehingga ketika nanti terjadi konflik dalam rumah tangga dapat diatasi dengan baik, dengan demikian untuk mewujudkan keluarga sakinah dapat dicapai dengan mudah.

### b. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyelesaikan suatu masalah dalam rumah tangga.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya agar dapat memberikan manfaat secara luas.

## **E. Penegasan Istilah**

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini, dibagi dalam dua kategori yaitu penegasan secara konseptual dan operasional.

### 1. Penegasan Konseptual

Agar di dalam penelitian tidak terjadi adanya penafsiran yang

berbeda dengan maksud peneliti, maka peneliti akan menjelaskan istilah pada judul penelitian ini. Istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah, sebagai berikut:

a. Manajemen Konflik

Manajemen secara etimologi merupakan proses pengaturan, kepemimpinan, memberikan jaminan kelancaran jalannya suatu pekerjaan dalam mencapai tujuan dengan pengorbanan sekecil-kecilnya.<sup>17</sup> Dengan kata lain manajemen secara singkat adalah pengelolaan. Menurut Mary Parker Vollett, manajemen adalah suatu seni dalam menyelesaikan suatu pekerjaan melalui orang lain. Namun lebih dari itu, manajemen memiliki pengertian tersendiri yaitu sebagai proses pengorganisasian, perencanaan, pengawasan, dan pengarahan dalam usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdara organisasi lainnya.<sup>18</sup>

Sedangkan pengertian dari konflik adalah perjuangan mental yang disebabkan oleh tindakan-tindakan atau cita-cita yang berlawanan. Dalam pengertian lain, konflik merupakan adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok ataupun organisasi-organisasi. Jadi, dari pengertian manajemen dan konflik diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik adalah seni mengatur dan pengelolaan konflik yang ada pada organisasi agar

---

<sup>17</sup> Hani Handoko, *Manajemen Modern; Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 3

<sup>18</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: ar-ruzz media, 2009), hal. 20

menjadi fungsional dan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan efektivitas dan prestasi organisasi. Sedangkan tujuan utama dalam manajemen konflik adalah membangun dan memelihara kerjasama yang kooperatif dengan atasan, bawahan, rekan kerja, dan juga pihak luar. Adapun beberapa bentuk perilaku di dalam manajemen konflik seperti tawar menawar dan pemecahan masalah secara integratif, merupakan upaya pendekatan untuk menyelesaikan konflik yang menyangkut seorang manajer dan pihak lain yang bantuannya dibutuhkan untuk mencapai sasaran pekerjaan.<sup>19</sup>

b. Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Nusantara yaitu bahasa sansekerta. Definisi kata keluarga dari bahasa sansekerta memiliki arti dari dua kata, kula dan warga. Dari dua kata tersebut digabungkan menjadi satu yaitu kulawarga. Arti dari kata tersebut adalah anggota atau kelompok kerabat. Jadi menurut penafsiran para ahli bahasa, keluarga adalah beberapa orang yang hidup di satu lingkungan yang memiliki hubungan darah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki defini yang berbeda-beda tentang konsep keluarga. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa keluarga adalah kumpulan ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan kekerabatan di masyarakat. Dari pengertian tersebut dalam struktur sosial, keluarga merupakan unit terkecil yang berfungsi sebagai makhluk sosial dalam

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 22

mewujudkan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera.<sup>20</sup>

Menurut penafsiran para ahli bidang psikologi menerangkan mengenai keluarga sebagai pandangan dua orang atau lebih yang mempunyai perjanjian hidup serta berkomitmen yang didasari dengan cinta, serta mampu menjalankan fungsi dan peran dalam keluarga. Dalam konteks ini juga hampir seperti yang didefinisikan oleh beberapa ahli di bidang keluarga, bahwa dalam suatu keluarga terdapat aturan dan nilai-nilai pemahaman, karakter, kepribadian yang satu sama lainnya saling mempengaruhi. Namun dalam penerapannya konteks keluarga ini sangat beragam dan sering kali timbul perselisihan antara anggota keluarga. Oleh karena itu, dalam hal ini keluarga sebagai institusi sosial dalam masyarakat harus mampu menciptakan atau membentuk moral, nilai-nilai dan keyakinan sampai akhlak yang baik. Hal tersebut nantinya dapat diterapkan di kehidupan masyarakat.<sup>21</sup>

c. Komunitas Aremania

Kota Malang memiliki suporter sepakbola yang fanatik bernama Aremania. Aremania hanya setia dan solid mendukung satu klub sepakbola yaitu Arema FC. Aremania sebenarnya merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu, Arema dan Mania. Arema adalah singkatan dari Arek Malang (Anak Malang) yang menjadi identitas pemuda Malang. Sedangkan, kata Mania memiliki arti "menggilai"

---

<sup>20</sup> Heri Bahtiar, et. all., *Konsep dan Aplikasi Keperawatan Keluarga*, (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), hal. 3

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 5-6

yang merupakan gaya dukungan di dalam stadion yang diadaptasi oleh Aremania. Bentuk dukungan ini diberikan dengan nyanyian, teriakan, lagu penyemangat dengan memakai atribut atau aksesoris yang berlambang klub Arema FC. Aremania bernyanyi bersama yang diiringi oleh alunan gendereng bass drum dan dipimpin oleh seorang dirigen.<sup>22</sup>

Suporter Arema FC (Aremania) ini bersifat heterogen. Heterogenitas ini meliputi bidang pendidikan, usia, profesi, agama, jenis kelamin, budaya, wilayah, dan lain sebagainya. Kebanyakan dari mereka berasal dari kalangan remaja usia produktif. Di antara mereka ada yang berasal dari kalangan orang tua juga, akan tetapi jumlahnya sedikit, biasanya mereka adalah orang yang sudah dituakan karena dianggap sebagai senior. Aremania juga memiliki sebuah komunitas penduduk khusus kaum wanita yang bernama Aremanita (Aremania Wanita). Aremanita ini harus dilindungi di dalam stadion dan di luar stadion. Walaupun mereka dilindungi dan juga dihargai, akan tetapi mereka tidak ditempatkan secara khusus saat berada di tribun stadion.

23

Aremania mempunyai sebuah slogan yaitu “No Leader Just Together” yang memiliki arti di dalam tubuh suporter Aremania tidak ada seorang pemimpin dan tidak ada aturan secara resmi layaknya

---

<sup>22</sup> Nugraha Perdana, *Tindakan Aremania dalam Menentukan Pilihan Klub Arema yang Didukung (Studi Kasus Suporter Aremania di Kota Malang*, (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2018), hal.1

<sup>23</sup> Purnomo, *Komunikasi Organisasi...*, hal. 48



sebuah organisasi. Layaknya seperti karakteristik orang Malang yang mempunyai sifat keras, Aremania juga mempunyai karakteristik sebagai suporter yang keras, keras dalam artian suporter Aremania susah diatur. Tanpa adanya seorang pemimpin dan tanpa adanya suatu aturan yang jelas juga dikarenakan agar di dalam tubuh

Aremania tidak ada yang membedakan kelas sosial dalam suporter. Aremania beranggapan bahwasanya mereka lahir dari kebersamaan dengan kedudukan semua suporter Aremania adalah sama yang mempunyai satu tujuan yakni mendukung klub kesayangannya, Arema FC. Selama ini, Aremania disebut telah berhasil menghilangkan sekat antara golongan atas dan golongan bawah. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan bahkan bagi mereka yang bukan orang Malang asli.<sup>24</sup>

#### d. Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah terdiri dari dua kata yakni keluarga dan sakinah. Pengertian dari keluarga yaitu masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri yang merupakan sebagai sumber utama dari anak-anak yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya sebuah keluarga adalah pasangan suami istri, baik itu mempunyai seorang anak atau tidak mempunyai anak.<sup>25</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan sakinah adalah perasaan damai, aman, dan juga tentram. Seseorang akan merasakan sakinah apabila unsur-unsur hajat

---

<sup>24</sup> Nugraha Perdana, *Tindakan Aremania...*, hal. 74-75

<sup>25</sup> *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), hal. 4

hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang ini dapat terpenuhi. Sebaliknya, jika sebagian atau salah satu yang sudah disebutkan di atas tidak dilakukan, maka orang tersebut akan merasakan gelisah, kecewa, dan resah. Kebutuhan yang diinginkan dalam kehidupan duniawi seseorang meliputi sandang, pangan, kesehatan, perlindungan hak asasi, dan lain sebagainya.

Dari pengertian etimologis tersebut, kita mendapatkan sebuah gambaran yang begitu jelas bahwa keluarga sakinah yang dikehendaki fitrah manusia dan juga agama ialah terbentuknya suasana kekeluargaan yang memiliki satu tujuan, selalu bisa berkumpul dengan baik, rukun, dan akrab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suasana seperti ini, maka akan melahirkan perasaan yang saling senang dan keinginan untuk meredam emosi yang negatif sehingga kehidupan dalam keluarga bisa membawa hal-hal yang baik untuk seluruh anggota keluarga yang berdampak ketenangan untuk lingkungannya, sehingga bisa menciptakan suasana damai, aman, dan sejahtera di tengah masyarakat.<sup>26</sup> Agar keluarga sakinah dapat terbentuk, maka diperlukan adanya dua pengikat yakni mawaddah dan rahmah. Pengikat pertama mawaddah adalah perasaan cinta, ingin, senang atau suka. Ada juga yang mengartikan dengan al-jima' yaitu hubungan senggama.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4) Provinsi DKI Jakarta, 2010), hal. 5

<sup>27</sup> *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), hal. 482

Sedangkan kata rahmah sendiri berasal dari kata kerja rahima. Menurut “Kamus Al-Qur’an al-Munfradat fi al-Qarib” yang dikutip oleh M. Dawan Raharjo dalam Enslikopedi Al-Qur’an, “Rahmah mempunyai arti yaitu kelembutan hati yang mengharuskan untuk berbuat kebajikan kepada yang dirahmati sehingga artinya meliputi pengertian cinta kasih”.<sup>28</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan definisi konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Manajemen Konflik Keluarga pada Anggota Komunitas Aremania dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah” adalah bagaimana cara anggota komunitas Aremania dalam mengelola permasalahan atau perselisihan dalam rumah tangganya guna mewujudkan keluarga sakinah dan menciptakan rumah tangga yang bahagia dan diridhai Allah SWT.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dalam penyusunan skripsi ini, maka peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

**Bagian Awal:** Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halamana pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman keaslian, motto, persembahan, pedoman transliterasi, dan abstrak.

Penulisan skripsi ini nantinya akan disusun dengan sistematika yang berisikan sub-sub bab tersendiri, antara lain:

---

<sup>28</sup> Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-Uyyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani, 2018, 34

**Bab I Pendahuluan:** Pada bab ini penyusun akan menulis tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Pustaka:** Berisi tentang kajian teori yang berkaitan dengan manajemen konflik keluarga pada anggota komunitas aremania dalam mewujudkan keluarga sakinah, yang nantinya diuraikan pengertian manajemen konflik keluarga, fenomena konflik keluarga, dan penggunaan perspektif fiqih munakahat. Pada bab ini juga berisi mengenai penelitian terdahulu.

**Bab II Metode Penelitian:** Berisi tentang gambaran umum terkait dengan metode atau teknik yang digunakan dalam manajemen konflik keluarga pada anggota komunitas aremania dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada lokasi penelitian kemudian melakukan wawancara kepada para pihak yang ada secara mendalam dan diperkuat dengan adanya dokumentasi penelitian ini disebut field research. Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian:** Memuat tentang paparan data dan temuan penelitian yang telah diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara langsung terkait manajemen konflik keluarga pada anggota komunitas aremania dalam mewujudkan keluarga sakinah. Setelah paparan data

diperoleh selama kegiatan penelitian telah dipaparkan, maka hal berikutnya memaparkan temuan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Dimana penelitian ini akan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan sementara atau penelitian yang diteliti dilakukan.

**BAB V Pembahasan:** Berisi tentang pembahasan, pada bab ini peneliti akan membahas mengenai pembahasan atau analisis data yang telah didapatkan akan digabungkan serta dianalisis dalam bentuk analisis deskriptif guna menjawab pertanyaan penelitian terkait manajemen konflik keluarga pada anggota komunitas aremania dalam mewujudkan keluarga sakinah yang akan dibagi menjadi beberapa sub bab.

**BAB VI Penutup:** Berisikan tentang kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan manajemen konflik keluarga pada anggota komunitas aremania dalam mewujudkan keluarga sakinah, kemudian juga mencakup saran yang diberikan oleh peneliti berkaitan dengan penelitian yang telah selesai dilakukan.